

Edukasi Swamedikasi Penggunaan Antibiotik, Dagusibu Obat Dan Peran Social Support Dalam Pengobatan Pada PKK RT 03 RW 04 Perumahan Graha Tirto Asri Kelurahan Tanjung Kecamatan Tirto Kab Pekalongan

Kharismatul Khasanah*, Metha Anung Anindhita*, dan Aji Cokro

Dewanto**

*Program Studi S-1 Farmasi Fakultas Farmasi

**Program Studi Bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Pekalongan

Email : Kharismatulkh@gmail.com, anindhita.m.a@gmail.com,
ajicokrodewanto@gmail.com

ABSTRACT

Correct use of medicine is important to help cure and prevent certain diseases. The level of knowledge of the Indonesian people in using antibiotics is still lacking, so that it can have an impact on the occurrence of resistance. One way to overcome these problems is by utilizing “Dapatkan, Gunakan, Simpan dan Buang (DAGUSIBU)”. Patients who received the comfort, attention and assistance they requested from individuals or groups showed higher levels of compliance compared to patients who received less social support. PKK RT 04 RW 03 Griya Tirto Asri is a partner in community service. The solutions offered in this service activity are through education on the proper use of antibiotics in treatment, introduction of DAGUSIBU, and social support in treatment. This service activity was carried out in January 2022 and was attended by 18 participants by implementing health protocols. The results obtained, participants became more aware that the use of drugs properly will cause resistance and will improve patient recovery. Participants were enthusiastic and actively asked questions at each educational session. The understanding of participants in Community Service activities, both about the use of antibiotics in self-medication, DAGUSIBU drugs and social support in treatment, increased after the education was given.

Keywords: *DAGUSIBU, Antibiotic’s Swamedication, Social support*

ABSTRAK

Penggunaan obat secara benar sangat penting untuk membantu penyembuhan serta mencegah dari suatu penyakit tertentu. Tingkat pengetahuan masyarakat Indonesia dalam menggunakan antibiotik masih kurang, sehingga dapat berdampak terjadinya resistensi. Salah satu cara untuk mengatasi hal-hal tersebut adalah dengan adanya sosialisasi Dapatkan Gunakan Simpan dan Buang (DAGUSIBU). Pasien yang menerima kenyamanan, kepedulian dan bantuan yang mereka butuhkan dari individu atau kelompok menunjukkan tingkat kepatuhan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pasien yang kurang menerima dukungan sosial. PKK RT 04 RW 03 Perumahan Griya Tirto Asri menjadi mitra dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Solusi yang ditawarkan pada kegiatan pengabdian ini yaitu melalui edukasi penggunaan antibiotik yang tepat dalam pengobatan, pengenalan DAGUSIBU, dan *social support* dalam pengobatan. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2022 dan dihadiri oleh 18 orang peserta dengan menerapkan protokol kesehatan. Hasil yang didapat, peserta menjadi lebih paham bahwa penggunaan obat dengan tepat akan meminimalkan terjadinya resistensi dan akan meningkatkan kesembuhan pasien. Peserta antusias dan aktif bertanya pada tiap sesi edukasi. Pemahaman peserta kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat baik itu tentang penggunaan antibiotik pada pengobatan sendiri (swamedikasi), DAGUSIBU obat dan *social support* pada pengobatan meningkat setelah pemberian edukasi.

Kata Kunci: DAGUSIBU, Swamedikasi Antibiotik, Social support

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 mulai melanda dunia pada awal tahun 2020. Dampak pandemi Covid-19 tidak hanya dirasakan oleh pemerintah namun juga oleh masyarakat luas. Pencegahan yang dilakukan oleh individu masyarakat adalah dengan peduli terhadap kesehatan dan berusaha untuk dapat merawat dan melakukan pengobatan secara mandiri (swamedikasi). Keinginan mengobati sendiri juga disebabkan oleh pelayanan kesehatan dan aktivitas masyarakat yang dibatasi. Pengobatan mandiri (swamedikasi) merupakan salah satu upaya masyarakat menjaga kesehatannya sendiri (Harahab dkk. 2017). Pengobatan sendiri didasarkan pada kondisi keluhan sakit ringan, memperoleh obat-obatan tanpa resep dokter, membeli obat berdasarkan resep lama, pemberian dari teman atau keluarga, atau penggunaan obat sisa pengobatan (Adhikary dkk. 2014).

Perilaku masyarakat dalam swamedikasi dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain adanya promosi di media massa, pengalaman pengobata, kondisi ekonomi dan kondisi psikologi (Hofmeister dkk., 2010) edukasi dan riwayat pendidikan (James dkk., 2006). Swamedikasi umumnya digunakan masyarakat dalam pengobatan penyakit-penyakit ringan seperti demam, pusing, batuk, flu, nyeri, maag, diare dan penyakit ringan lainnya (Neneng, 2019). Tindakan swamedikasi tanpa pendampingan oleh apoteker atau tenaga kesehatan lain yang kompeten dapat menyebabkan terjadinya efek samping atau interaksi obat.

Penggunaan obat secara benar sangat penting untuk membantu penyembuhan serta mencegah dari suatu penyakit tertentu. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Risesdas) (2013) menunjukkan bahwa 35,2% dari 294.959 rumah tangga di Indonesia menyimpan obat untuk pengobatan sendiri. Badan Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM) menyatakan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat Indonesia dalam menggunakan obat masih kurang. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang penyakit, obat dan segala sesuatu yang berhubungan dengan penggunaan obat untuk terapi yang dilakukan dapat berdampak ketidakpatuhan dan ketidakpahaman daka penggunaan obat yang berakibat kegagalan terapi. Salah satu cara untuk mengatasi hal-hal tersebut adalah dengan adanya sosialisasi DAGUSIBU (Dapatkan Gunakan Simpan dan Buang).

Memberikan pengenalan tentang obat terkait bagaimana mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang (DAGUSIBU) sebaiknya ditanamkan dari keluarga, sehingga akan semakin memahami tentang pentingnya mengetahui cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat yang baik dan benar.

Social support adalah kenyamanan, perhatian, ataupun bantuan yang diterima individu dari orang lain, dimana orang lain disini bisa berarti individu secara perorangan ataupun kelompok (Sarafino, 1994). Dalam menjalankan program pengobatan tidak semua pasien menjalankan dengan baik. Tidak sedikit pasien dalam menjalankan pengobatannya mendapat dukungan dari keluarga seperti mengantar ke tempat pengobatan, ditemani bahkan disediakan fasilitas untuk berobat. Di Matteo & Robin (2004) menyatakan bahwa pasien yang menerima kenyamanan, kepedulian dan bantuan yang mereka butuhkan dari individu atau kelompok menunjukkan tingkat kepatuhan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pasien yang kurang menerima dukungan sosial.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan adalah untuk membantu masyarakat melalui kelompok PKK RT 02 RW 04 Perumahan Graha Tirta Asri sehingga dapat menggunakan antibiotik dengan tepat, dapat mengelola obat dengan baik dan dapat meningkatkan kepercayaan dalam pengobatan. Kegiatan ini sejalan dengan peta jalan pengabdian masyarakat Universitas pekalongan dalam bidang kesehatan.

Kegiatan

1. Edukasi penggunaan antibiotik pada pengobatan sendiri (swamedikasi)

Kegiatan edukasi penggunaan antibiotik pada pengobatan sendiri (swamedikasi) dilakukan melalui penyuluhan, bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terkait penggunaan antibiotik baik itu pemilihan dan aturan penggunaannya sehingga dapat menurunkan tingkat terjadinya resistensi terhadap antibiotic

2. Edukasi DAGUSIBU Oba

Kegiatan edukasi cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang obat dilakukan dengan memberikan penyuluhan, bertujuan untuk

meningkatkan pemahaman masyarakat dimana mendapatkan obat, bagaimana cara menggunakan obat yang tepat, dimana dan bagaimana cara menyimpan obat agar tetap baik digunakan, serta bagaimana membuang obat sehingga tidak disalahgunakan dan tidak mengganggu ekosistem lingkungan.

3. Edukasi Social support dalam Pengobatan

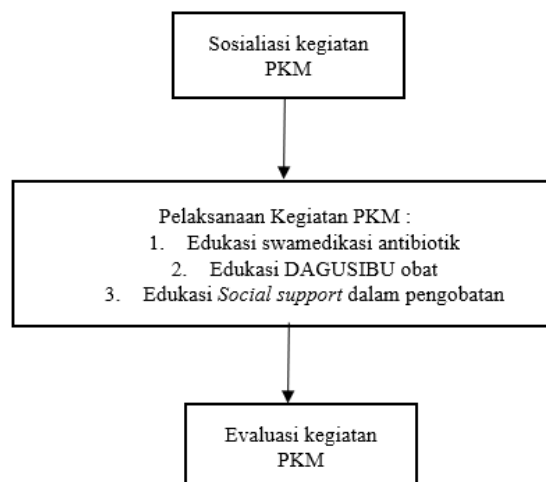
Kegiatan edukasi terkait social support dalam pengobatan diberikan agar tingkat pengetahuan masyarakat bertambah. Sehingga dapat meningkatkan prosentase penyembuhan pasien

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 9 Januari 2022, Adapun sasaran kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah ibu-ibu kelompok PKK RT 03 TW 02 Perumahan Graha Tirto Asri yaitu sebanyak 18 Orang.

1. Tahap Kegiatan dan Metode Pendekatan

Penyelesaian permasalahan yang dilakukan oleh tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat menggunakan pendekatan strategi promosi kesehatan yang dilaksanakan secara dua arah. Adapun skema kegiatan dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Skema Tahapan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

2. Sosialisasi Kegiatan PKM

Tahap awal yang dilakukan adalah sosialisasi kepada mitra terkait kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang akan dilakukan oleh tim pengabdian. Tujuan dari kegiatan sosialisasi ini adalah agar mitra mengetahui keseluruhan rencana kegiatan yang dilakukan oleh tim pengabdian kepada masyarakat, sehingga mitra siap untuk melaksanakan seluruh rangkaian kegiatan.

3. Tahap Pelaksanaan Kegiatan PKM

a. Edukasi penggunaan antibiotik pada pengobatan sendiri (swamedikasi)

Kegiatan edukasi penggunaan antibiotik pada pengobatan sendiri (swamedikasi) dilakukan melalui penyuluhan, bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terkait penggunaan antibiotik baik itu pemilihan dan aturan penggunaannya sehingga dapat menurunkan tingkat terjadinya resistensi terhadap antibiotik

b. Edukasi DAGUSIBU Obat

Kegiatan edukasi cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang obat dilakukan dengan memberikan penyuluhan, bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat dimana mendapatkan obat, bagaimana cara menggunakan obat yang tepat, dimana dan bagaimana cara menyimpan obat agar tetap baik digunakan, serta bagaimana membuang obat sehingga tidak disalahgunakan dan tidak mengganggu ekosistem lingkungan.

c. Edukasi Social support dalam Pengobatan

Kegiatan edukasi terkait social support dalam pengobatan diberikan agar tingkat pengetahuan masyarakat bertambah. Sehingga dapat meningkatkan prosentase penyembuhan pasien.

4. Evaluasi Kegiatan PKM

Evaluasi merupakan tahap akhir yang dilakukan. Pada tahap ini dilakukan pengkajian ulang tentang pemahaman edukasi yang diberikan. Kegiatan evaluasi dapat dilakukan dengan tanya jawab (diskusi).

HASIL PENGABDIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan oleh 3 (tiga) orang dosen dan 2 (dua) orang mahasiswa. Adapun hasil pelaksanaan kegiatan sebagai berikut :

1. Sosialisasi Kegiatan PKM

Perencanaan kegiatan dimulai dengan dilakukannya survei lokasi mitra yang dilaksanakan pada bulan Oktober 2021. Tim pengabdian berdiskusi dengan ketua PKK RT 03 RW 04 Perum Graha Tirto Asri terkait masalah-masalah kesehatan terutama terkait penggunaan obat dan *social support* keluarga dalam pengobatan.

Tim menawarkan beberapa solusi untuk menyelesaikan masalah kesehatan yang ada di RT 03 RW 04 Perum Graha Tirto Asri, antara lain pemberian edukasi untuk meningkatkan pemahaman penggunaan antibiotik sehingga dapat menurunkan resiko resistensi. Juga ditawarkan solusi tentang cara mendapatkan obat, menggunakan, menyimpan dan membuang obat, serta edukasi terkait pentingnya *social support* dalam meningkatkan angka kesembuhan pasien. Solusi yang disampaikan oleh tim pengabdian disetujui oleh mitra dan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada tanggal 9 Januari 2022.

2. Pelaksanaan Kegiatan PKM

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan sesuai dengan ketentuan protokol kesehatan.

a. Karakteristik Peserta Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

Peserta yang mengikuti kegiatan PKM adalah sebanyak 18 orang yang merupakan ibu-ibu kelompok PKK RT 03 TW 02 Perumahan Graha Tirto Asri (Gambar 2). Karakteristik peserta kegiatan PKM dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 1. Karakteristik Peserta Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

Karakteristik	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
Umur (tahun)		
a. 17-25	0	0
b. 26-35	6	33
c. 36-45	7	39
d. 46-55	4	22
e. 56-65	1	6
Riwayat Pendidikan		
a. SMA sederajat	7	39
b. Diploma	6	33
c. S1/S2/S3	5	28
Pekerjaan		
a. Ibu Rumah Tangga	6	33
b. Pegawai Pemerintah	4	22
c. Pegawai Swasta	4	22
d. Pedangan	2	11
e. Lainnya	0	0

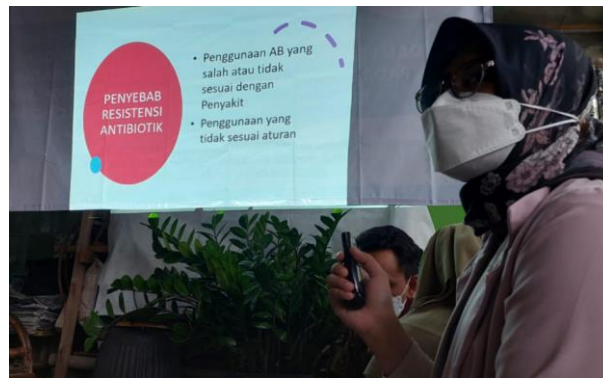
Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui mayoritas peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat berusia 36-45 tahun, yaitu sebanyak 39%, riwayat pendidikan sebagian besar adalah lulusan SMA sederajat, yaitu sebanyak 39% dan untuk pekerjaan sebagian besar adalah ibu rumah tangga, yaitu 33%.



Gambar 1. Narasumber Bersama Peserta Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat PKK RT 03 RW 04

b. Edukasi Penggunaan Antibiotik pada Pengobatan Sendiri (Swamedikasi)

Materi edukasi yang disampaikan antara lain tentang pengertian antibiotik dan bagaimana resistensi antibiotik dapat terjadi (Gambar 3). Swamedikasi adalah pemilihan dan penggunaan obat-obatan oleh individu untuk mengobati penyakit atau gejala yang dikenali sendiri tanpa pengawasan medis dan terbukti aman dan efektif (WHO, 1998 ; WSMI, 2017). Antibiotik merupakan zat kimiawi yang dihasilkan oleh mikroorganisme yang mempunyai kemampuan untuk menghambat pertumbuhan dan membunuh mikroorganisme lain (Utami, 2011).



Gambar 2. Edukasi Penggunaan Antibiotik pada Pengobatan Sendiri
(Swamedikasi)

oleh Kharismatul Khasanah, M.Pharm. Sci., Apt.

Tingkat pengetahuan antibiotik untuk sebagian peserta kegiatan masih cukup rendah. Informasi mengenai antibiotik melalui kegiatan promosi kesehatan, informasi pada media sosial & media cetak dirasa masih kurang, sehingga informasi antibiotik yang didapatkan berdasarkan pengalaman teman atau keluarga.

Masyarakat masih banyak belum paham betul bagaimana penggunaan antibiotik yang baik. Ketidaksesuaian yang banyak dilakukan adalah membeli antibiotik untuk mengobati penyakit yang sebenarnya tidak membutuhkan antibiotik seperti pada sakit flu, diare, luka luar (tegores, jatuh, dll), penyakit kulit dan cacingan. Ditambah pemilihan antibiotik tanpa

konsultasi terlebih dahulu dengan dokter maupun apoteker. Aturan penggunaan antibiotik juga masih sering keliru, banyak peserta menganggap bahwa konsumsi antibiotik dapat dihentikan segera setelah penyakitnya mereda.

Penggunaan antibiotik yang tidak tepat memiliki dampak negatif yang sangat beragam dan bervariasi tergantung dari jenis ketidakrasionalan penggunaannya. Dampak negatif ini dapat dialami oleh pasien berupa efek samping maupun oleh populasi yang lebih luas berupa resistensi kuman terhadap antibiotik tertentu, sehingga akan mempengaruhi keberhasilan pengobatan.

Setelah menyimak materi edukasi dan mengikuti sesi diskusi, pemahaman peserta tentang penggunaan antibiotik bertambah. Peserta menyadari bahwa penggunaan antibiotik ini harus tepat pemilihan dan penggunaannya agar terhindar dari resistensi antibiotik serta akan selalu berkonsultasi dengan dokter dan atau apoteker saat membutuhkan pengobatan.

c. Edukasi Cara Mendapatkan, Menggunakan, Menyimpan, dan Membuang (DAGUSIBU) Obat

Pelaksanaan edukasi dilaksanakan dengan cara mensosialisasikan atau menjelaskan materi tentang DAGUSIBU yang merupakan konsep mendasar kefarmasian dalam penggunaan obat secara rasional oleh pasien. Pengetahuan ini sangat penting bagi masyarakat untuk meningkatkan rasionalitas penggunaan obat (BPOM RI, 2015). Penyampaian materi edukasi dilakukan selama kurang lebih 1 jam, sosialisasi diselingi dengan tanya jawab oleh peserta kegiatan (Gambar 4).



Gambar 3. Edukasi DAGUSIBU oleh Metha Anung Anindhita, S.Farm., M.Sc., Apt.

Cara mendapatkan obat dengan benar disosialisasikan kepada masyarakat agar dapat memperoleh obat yg tepat di tempat yang tepat pula, yaitu apotek, puskesmas, dan rumah sakit. Mendapatkan obat ditempat yang tepat akan menjamin masyarakat memperoleh obat yang resmi memiliki izin edar dan pemberiannya sesuai dengan kondisi kesehatannya. Peserta juga diberi penjelasan tentang penggolongan obat antara lain obat bebas, obat bebas terbatas, obat keras, obat wajib apotek, psikotropika dan narkotika. Edukasi tentang cara mengetahui obat layak pakai akan meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang waktu kadaluarsa obat, *beyond use date* obat, dan cara mengetahui ciri-ciri fisik dari obat yang rusak.

Cara menggunakan obat dengan tepat terkait dengan keberhasilan terapi. Aturan pemakaian obat, frekuensi penggunaan obat, durasi penggunaan obat dan cara penggunaan obat sediaan khusus seperti suppositoria, tetes mata, dan lainnya diinformasikan kepada masyarakat agar tidak salah dalam penggunaannya. Menurut Kristina dkk. (2017) pengetahuan tentang cara penggunaan obat yang tepat berpengaruh terhadap rasionalitas penggunaan obat.

Cara menyimpan obat yang salah dapat menyebabkan kerusakan pada obat sehingga masyarakat harus memahami dan mengetahui cara yang tepat untuk menyimpan masing-masing bentuk sediaan. Kondisi dan lama

penyimpanan obat dapat mempengaruhi kualitas suatu obat (Lestari, 2013). Salah satu kondisi yang dapat mempengaruhi stabilitas obat adalah suhu penyimpanan (Karlida dan Musfiroh, 2017).

Cara membuang obat yang benar harus diinformasikan kepada masyarakat. Hal ini karena obat-obat kadaluarsa dan obat rusak, maupun kemasan obat yang tidak dimusnahkan dengan benar dapat dimanfaatkan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab seperti digunakan dalam pembuatan obat palsu.



Gambar 4. Kalender DAGUSIBU

Peserta sosialisasi sangat antusias dengan materi yang disampaikan. Peserta memperhatikan dengan baik setiap materi yang disampaikan dan menanyakan jika ada hal yang belum dipahami. Untuk dapat membuat masyarakat lebih antusias, penjelasan tentang DAGUSIBU selain diberikan dengan sosialisasi juga disampaikan dengan pemberian cinderamata berupa kalender DAGUSIBU (Gambar 5). Kalender tersebut dibagikan kepada peserta agar dapat selalu mengingat edukasi DAGUSIBU dengan lebih mudah.

d. Edukasi *Social support* dalam Pengobatan

Pelaksanaan edukasi tentang *social support* juga dilakukan dengan melakukan penyuluhan. Penyampaian materi sosialisasi diselingi dengan tanya jawab oleh peserta kegiatan (Gambar 6).



Gambar 5. Edukasi Social support oleh Aji Cokro Dewanto, M.Psi., Psikolog

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam mendampingi anggota keluarga yang sedang sakit agar dapat beradaptasi terhadap penyakit yang dialaminya. Safarino (1992) menyatakan bahwa *social support* ditunjukkan dengan kenyamanan, perhatian, ataupun bantuan yang diterima individu lain.

Sikap yang merupakan dukungan sosial antara lain dukungan emosional yang mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap orang yang sakit. Kesiediaan untuk mendengarkan keluhan seorang pasien akan memberikan dampak positif sebagai sarana pelepas emosi, mengurangi kecemasan membuat pasien merasa nyaman.

Ungkapan penghargaan yang positif untuk seorang pasien dapat menumbuhkan rasa keberhargaan diri, kompetenm dan merasa bernilai sebagai individu. Bantuan langsung yang dapat berupa jasa, waktu dan uang. Dukungan langsung ini dapat menurunkan tekanan dengan cara langsung mengatasi masalah dan meringankan beban yang ditanggung oleh seorang pasien.

Dukungan informasi dapat berupa pemberian nasehat, petunjuk, saran, informasi atau umpan balik. Dukungan ini membantu pasien mengatasi masalah dengan cara memperluas wawasan dan pemahaman terhadap masalah yang dihadapi. Informasi tersebut dapat digunakan untuk mengambil keputusan dan memecahkan masalah secara praktis. *Social support* berhubungan dengan tingkat keberhasilan pengobatan. Semakin positif penerimaan *social support* maka akan semakin tinggi keberhasilan pengobatan

3. Evaluasi Kegiatan PKM

Evaluasi hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan pemahaman peserta sosialisasi terhadap materi yang diberikan, baik tentang penggunaan antibiotik pada pengobatan sendiri, materi DAGUSIBU obat maupun materi tentang pentingnya *social support* pada pengobatan. Sosialisasi singkat yang dilakukan dapat meningkatkan pengetahuan peserta sosialisasi, namun dibutuhkan kegiatan-kegiatan lanjutan yang lebih intens untuk benar-benar menanamkan ketepatan pengelolaan obat oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai tujuan terapi yang aman, berkhasiat, dan bermutu.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang dilakukan dapat meningkatkan pemahaman kepada warga mengenai penggunaan antibiotik pada pengobatan sendiri (swamedikasi), DAGUSIBU obat dan *social support* pada pengobatan meningkat setelah pemberian edukasi.

DAFTAR PUSTAKA

Adhikary, M., Tiwari, P., Singh, S., & Karoo, C., 2014. Study of selfmedication practices and its determinant among college students of Delhi University North Campus, New Delhi, India. *International Journal of Medical Science and Public Health*, 3(4), 406-409

- Afif, A., 2015. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Ketepatan Penggunaan Obat Analgetik pada Swamedikasi Nyeri di Masyarakat kabupaten Demak. *Skripsi*. Fakultas Farmasi Universitas Muhammadiyah Surakarta
- BPOM RI, 2015. *Pedoman Umum IONI*. Pusat Informasi Obat Balai Pengawasan Obat dan Makanan.
- Dewi, A.P., Wardaniati, I., Pratiwi, D., Valzon, M., 2019. Sosialisasi Gerakan Masyarakat Cerdas menggunakan Obat di Desa Kumain Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, Vol.3 No.1
- Dewi, K., Diantina, FP. 2017. Studi Korelasi *Social Support* dengan *Adherence to Treatment* pada Pasien Prolanis Penderita Diabetes Melitus. *Prosiding Psikologi Gelombang 2*, hlm. 851-856
- Di Matteo, Robin M. 2004. *Social Support and Patient Adherence to Medical Teatment A Meta-Analysis*. Riverside from University of California, USA
- Hantoro, D.T., Pristianty, L., Athiyah, U., Yuda, A., 2014. Pengaruh Pengetahuan terhadap Perilaku Swamedikasi Obat Anti Inflamasi Nonsterpoid (AINS) Oral pada Etnis Arab di Surabaya. *Jurnal farmasi Komunitas*, Vol. 2, No. 2, 45-48
- Hofmeister, E.H., Muilenburg, J.L., Kogan, L., Elrod, S.M., 2010. Over-the-counter stimulant, depressant, and nootropic use by veterinary students. *J Vet Med Educ*, 37(4),403-416
- James H, Handu SS, Al Khaja KA, Otoom S, Sequeira RP., 2006. Evaluation of the knowledge, attitude and practice of self-medication among first-year medical students. *Med Princ Pract*, 15(4), 270-275
- Kemkes RI, 2016. Cerdas Menggunakan Obat. Diakses dari <https://farmalkes.kemkes.go.id/2016/09/cerdas-menggunakan-obat/> pada tanggal 21 Januari 2022
- Karlida, I., Musfiroh, I., 2017. Review: suhu penyimpanan bahan baku dan produk farmasi di gudang industri farmasi. *Farmaka*, (4), 15, 58-67.
- Lestari, N., 2013. Pengaruh kondisi penyimpanan obat terhadap kualitas tablet vitamin C di Puskesmas Kecamatan Pontianak Kota, *Skripsi*. Universitas

- Tanjungpura, Pontianak Sarafino, E.P. 1994. *Health Psychology Biopsychosocial Interaction*. John Willey & Sons, Inc. New York
- Nining, Y., 2019, Edukasi dan Sosialisasi Gerakan masyarakat Cerdas Menggunakan Obat (Gema Cermat), *Indonesian Journal of Community Engagement*, 5(1)
- Pandean F, Tjitrosantoso H, Goenawi LR. Profil Pengetahuan Masyarakat Kota Manado Mengenai Antibiotika Amoksisilin. *Pharmacon*. 2013;2(2):67-71
- Utami ER. Antibiotika, Resistensi dan Rasionalitas Terapi. *El-Hayah*. 2011;1(2):191-8
- World Health Organization, 1998. *The Role of Pharmacist in Self-Care and Self-Medication*. WHO, Oslo
- World Health Organization. 2015. *Antibiotic Resistance: Multi-Country Public Awareness Survey*. Geneva
- WSMI. 2017. Self Medication. Diakses dari <https://www.wsmi.org/about-self-careand-self-medication/what-is-self-medication/> pada tanggal 22 Januari 2022